

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang yang digunakan untuk melihat dunia dan sangat memengaruhi norma yang dianut oleh seseorang. Paradigma sangat berpengaruh pada norma dan prinsip seorang individu, salah satunya dalam hal meneliti (Patton dalam Batubara, 2017). Croucher & Cronn-Mills (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis paradigma utama yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *social scientific paradigm*, *interpretive paradigm*, dan *the critical/cultural paradigm*. Dari antara ketiganya, peneliti akan menggunakan paradigma interpretif untuk melakukan dan mengarahkan penelitian ini. Paradigma interpretif beranggapan bahwa realitas terbentuk dari persepsi dan interpretasi yang subjektif. Penelitian interpretif berusaha untuk mempelajari konstruksi makna yang terbentuk karena adalah tujuan, keinginan, dan maksud dalam proses komunikasi setiap individu. Salah satu prinsip yang dipegang oleh paradigma interpretif adalah *voluntarism*, yaitu di mana setiap orang dapat membuat keputusan yang dilatarbelakangi oleh berbagai alasannya masing-masing. Selain itu, paradigma interpretif juga mengharuskan peneliti untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam penelitiannya. Oleh karena itu, merupakan sering kali pandangan pribadi sang peneliti juga tersirat dalam penelitian.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menggunakan paradigma interpretif karena peneliti berusaha untuk memahami remaja Katolik, yang tumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan gereja Katolik, memahami dan memaknai konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” sesuai dengan pandangan dan latar belakangnya masing-masing.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat eksplanatif sebagai dasar untuk meneliti. Sugiyono dalam Prasanti (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan

yang digunakan untuk meneliti objek pada keadaan alamiahnya dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memberikan makna, bukan untuk menggeneralisasi. Dalam penelitian kualitatif, tingkah laku manusia menjadi fokus utama. Peneliti tidak berusaha untuk melihat apa yang dilakukan atau dikatakan oleh seorang individu, tetapi untuk melihat makna di balik setiap tindakan tersebut yang dipengaruhi oleh cara pandang individu yang berbeda-beda (Hardani *et al.*, 2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Methodological Approaches to Reception Analysis Research in Ghanaian Media Studies*”, Adjotey *et al.* (2021) juga menjelaskan bahwa untuk dalam studi resepsi, jenis penelitian yang paling tepat untuk digunakan adalah penelitian kualitatif. Studi resepsi menjelaskan proses pembentukan makna oleh para subjeknya yang hanya dapat diukur secara kualitatif, tidak kuantitatif.

Sementara itu, penelitian eksplanatif adalah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan yang lainnya, serta menjelaskan manakah yang merupakan variabel penyebab dan variabel pendukung dalam suatu hubungan tersebut (Boyle & Schmierbach, 2020). Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada teori resepsi khalayak dan paradigma interpretif, setiap individu dapat memahami dan menginterpretasi segala bentuk komunikasi dengan caranya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang budaya, agama, prinsip, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus ingin menjelaskan bagaimana proses remaja Katolik, dengan segala hal latar belakang dan pandangan mereka, menerima pesan yang disampaikan oleh Satu Persen melalui video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*”.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi yang menjelaskan bahwa makna tidak melekat pada sebuah teks, melainkan pada individu yang membuat atau menerimanya. Dalam proses pemaknaan tersebut, individu juga dipengaruhi oleh berbagai hal kontekstual, seperti latar belakang sosial, budaya, dan berbagai hal yang berhubungan dengan identitas individu

tersebut (Briandana & Azmawati, 2020; Purnamasari, 2020). Oleh karena itu, metode analisis resepsi meletakkan audiens sebagai khalayak aktif, yaitu audiens yang secara aktif mencari informasi di media dan secara bersamaan mengonsumsi informasi dan memproduksi makna, atau dengan kata lain menjadi *prosumer* (Purnamasari, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi karena data yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan proses *encoding* dari Satu Persen dan proses *decoding* para remaja Katolik terhadap konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen sesuai dengan persepsi subjektif mereka masing-masing sebagai individu yang tumbuh dengan latar belakang agama Katolik.

3.4 Key Informan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian kualitatif analisis resepsi berfokus pada perspektif individu yang berbeda-beda. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti juga membutuhkan para informan untuk ditelaah cara pandangnya. Suyanto dalam Sondak *et al.* (2019) menjelaskan informan sebagai kunci utama yang memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Salah satunya karena informan tersebut mengalami secara langsung interaksi sosial yang akan diteliti.

Agar tujuan penelitian ini, yaitu memahami proses *decoding* remaja Katolik terhadap konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” dapat tercapai, peneliti membutuhkan informasi dari pihak komunikan, yaitu remaja Katolik yang pernah menyaksikan video karya Satu Persen tersebut. Kriteria yang diterapkan untuk para komunikan adalah seorang remaja yang termasuk dalam generasi Z, beragama Katolik, dan tumbuh dalam lingkungan dan keluarga Katolik. Selain itu tentunya juga pernah menyaksikan konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” yang diunggah oleh Satu Persen.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari pihak pertama, yaitu pihak yang dijadikan sebagai narasumber penelitian (Narimawati dalam N. I. Pratiwi, 2017). Sementara itu, data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti dan umumnya berbentuk dokumen-dokumen yang dapat mendukung data primer (Sugiyono dalam N. I. Pratiwi, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, yang merupakan data primer atau data utama adalah hasil wawancara dengan para remaja Katolik yang menjadi narasumber dan yang merupakan data sekunder adalah transkrip hasil wawancara tersebut beserta konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen.

Untuk mengumpulkan kedua data tersebut, peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu suatu usaha pengumpulan data dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai hal yang terjadi (Herviani & Febriansyah, 2016). Adjoteye *et al* (2021) menjelaskan bahwa penelitian analisis resepsi membutuhkan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan analisis isi transkrip wawancara. Data primer akan dikumpulkan teknik wawancara mendalam dan data sekunder akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, salah satunya adalah transkrip wawancara. Wawancara mendalam adalah pertemuan antara dua pihak yang saling bertukar informasi melalui dialog tanya jawab sehingga dapat dibentuk makna berdasarkan suatu topik tertentu yang dibahas (Sugiyono dalam N. I. Pratiwi, 2017).

Jenis teknik wawancara mendalam yang akan digunakan adalah *semi-structured interview*, yaitu teknik di mana peneliti menyiapkan beberapa topik yang akan dibahas dalam proses wawancara, kemudian membiarkan para narasumber memberikan jawabannya sesuai dengan gaya bahasa dan pendapat mereka masing-masing. Dengan teknik ini, alur dan jumlah pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara dapat bervariasi dan berubah sesuai dengan setiap narasumber. Oleh karena itu, peneliti harus dapat mengatur agar alur wawancara dapat berjalan

dengan lancar sehingga dapat semakin menangkap semakin banyak informasi dari narasumber (Adjoteye *et al.*, 2021; Boyle & Schmierbach, 2020).

Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk menangkap kontradiksi untuk dapat merefleksikan pandangan para narasumber. Dalam teknik ini, peneliti disarankan untuk menggunakan alat perekam digital, bukan menulis secara manual, untuk memastikan bahwa wawancara dapat berjalan secara informal, mengalir, dan seperti percakapan biasa (Adjoteye *et al.*, 2021). Namun, mengingat keterbatasan akses dan kondisi pandemi Covid-19 yang masih cukup tinggi, sebagian wawancara dilakukan secara digital melalui platform *video meeting*.

Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu proses pengambilan data dari dokumen-dokumen yang berhubungan. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang dapat mendukung dan melengkapi data primer. Bentuk dari dokumentasi yang digunakan adalah transkrip hasil wawancara dengan para narasumber, kemudian dapat juga berupa foto, audio, buku, atau artikel (Sondak *et al.*, 2019), dan konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*.”

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti akan menggunakan triangulasi data yang merupakan suatu teknik pemeriksaan dan perbandingan data (Hadi, 2016). Triangulasi juga dapat disebut sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut (Mekarisce, 2020).

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui berbagai sumber yang berbeda, misalnya antara jawaban narasumber atau membandingkan jawaban narasumber dengan dokumen yang dimiliki.

2) Triangulasi Teknik

Memeriksa data yang didapatkan dengan cara menggunakan teknik yang berbeda kepada seorang sumber yang sama. Misalnya seorang narasumber diwawancarai kemudian diobservasi untuk memeriksa tingkat kebenarannya.

3) Triangulasi Waktu

Pemeriksaan data kembali kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang sama, tetapi dalam waktu dan suasana yang berbeda dari yang sebelumnya.

Selain ketiga teknik tersebut, Hadi (2016) menambahkan bahwa terdapat triangulasi teoritis, yaitu teknik membandingkan antara teori yang relevan untuk menghindari adanya bias dari peneliti atas temuan penelitian yang didapatkan.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dengan mewawancarai secara mendalam beberapa orang narasumber dari keluarga Katolik yang berbeda dan triangulasi teori dengan menyesuaikan hasil temuan dengan teori-teori yang berhubungan dengan resepsi khalayak.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata hasil data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dan lain-lainnya secara sistematis untuk membuat peneliti memahami dan menyajikan kasus yang diteliti kepada orang lain (Muhadiir dalam Rijali, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil data yang dikumpulkan melalui wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam dengan menganalisis transkrip wawancara.

Dalam metode resepsi analisis, terdapat tiga elemen pokok yang dapat digunakan untuk menganalisis data, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data (Purnamasari, 2018). Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut (Oktayusita *et al.*, 2020; Purnamasari, 2018; Rijali, 2018).

1) Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang dianggap sebagai data adalah kata-kata dan tindakan dari narasumber. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan catatan lapangan untuk mendokumentasikan data-data yang didapatkan. Data-data tersebut dapat dimulai dari proses mencari informasi mengenai narasumber, proses pemilihan narasumber, hingga ke proses wawancara.

Catatan lapangan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) catatan fakta, yaitu data uraian rinci maupun kutipan langsung dari narasumber, (2) catatan teori yang berisi kesimpulan sementara peneliti di lapangan, dan (3) catatan metodologis yang merupakan hasil pengamatan peneliti ketika menerapkan penelitian kualitatif di lapangan. Proses pencatatan data-data inilah yang disebut sebagai tahap pengumpulan data.

2) Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian kepada data kasar yang telah didapatkan dari catatan lapangan. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *exemplars*, di mana peneliti berusaha untuk memberikan bukti konkret yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, berdasarkan jawaban dari para narasumber (Boyle & Schmierbach, 2020). Kemudian untuk metode analisis yang digunakan, penulis menggunakan *thematic analysis* yang berusaha untuk menganalisis data untuk mengidentifikasi dan menemukan pola-pola atau tema-tema yang kemudian akan dicari keterkaitannya dengan sebuah fenomena (Ariyanto, 2018). Setelah tema-tema tersebut ditemukan, peneliti akan menghubungkannya dengan teori resepsi khalayak milik Stuart Hall.

3) Interpretasi Data

Tahap terakhir yang dilakukan dalam proses ini adalah interpretasi data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan pola, memberikan penjelasan-penjelasan, menjelaskan alur sebab akibat, dan proposisi.